

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* di Sekolah Dasar

Rama Dania¹⁾, Elfia Sukma²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email: ¹⁾daniarama50@gmail.com, ²⁾elfiasukma105@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu kelas IV di SD. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV jumlah peserta didik 14. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan 2x pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1x pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pengamatan perencanaan siklus I dengan rata-rata 87,5% (B) meningkat pada siklus II menjadi 94,45% (SB). Hasil pengamatan aspek guru siklus I dengan rata-rata 79,65% (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (SB). Hasil pengamatan aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 79,65% (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (SB). Hasil belajar peserta didik siklus I dengan rata-rata 73,65 (B) meningkat pada siklus II menjadi 84,85 (A-). Penelitian menunjukkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Kata kunci: Proses Pembelajaran, Model *Think Pair Share*, pembelajaran tematik terpadu

Abstract

This study aims to describe the application of the Think Pair Share type Cooperative Learning model to improve the integrated thematic learning process for grade IV in elementary schools. This research is a Classroom Action Research, using qualitative and quantitative approaches. The subjects in this study were teachers and students of grade IV, the number of students 14. This research was conducted in 2 cycles. Cycle I was held 2x meetings, and cycle II consisted of 1x meeting with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. The results of the observation of planning cycle I with an average of 87.5% (B) increased in cycle II to 94.45% (SB). The results of the observation of the teacher's aspects in cycle I with an average of 79.65% (B) increased in cycle II to 93.75% (SB). The results of observations of the aspects of students in cycle I with an average of 79.65% (B) increased in cycle II to 93.75% (SB). The learning outcomes of students in cycle I with an average of 73.65 (B) increased in cycle II to 84.85 (A-). Research shows that the Think Pair Share type Cooperative Learning model can improve the integrated thematic learning process in elementary schools.

Keywords: *Learning Process, Models Think Pair Share, Improvement Of Integrated Thematic*

PENDAHULUAN

Menurut Rusman (2015:146) pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar atau dikenal dengan istilah *student centered* sesuai dengan pendekatan belajar modern sedangkan guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan untuk peserta didik melakukan aktivitas belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dilibatkan aktif dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran seperti ini bermaksud memastikan semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensinya. Guru sebagai

fasilitator harus secara cermat menyiapkan kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Adapun perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih bersifat holistik ini sangat cocok dengan pembelajaran tematik yang penggunaannya dikaitkan dengan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang tidak dipandang terpisah lagi oleh peserta didik. Menggabungkan beberapa bidang studi yang berbeda akan membuat peserta didik dapat belajar lebih baik dan bermakna.

Proses pembelajaran di sekolah dasar diciptakan dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik terpadu. Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, dilakukan segala upaya bersama guru dan peserta didik dengan tujuan untuk berbagi dan mengolah informasi agar pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku individu yang lebih baik. Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai segala upaya yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kenyataan di lapangan melalui observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 dan 25 Agustus 2020 pada tema 2 Selalu Berhemat Energi subtema 2 Manfaat Energi dengan pembelajaran 1 dan 2, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) Guru masih belum menggunakan model pembelajaran, guru hanya bersumber sebatas buku guru dan buku peserta didik, (2) Mata pelajaran masih terkotak-kotak terbukti pada saat perpindahan materi perubahan energi ke pemanfaatan sumber daya alam pada Tema 2, (3) Pembelajaran masih berpusat pada guru ditandai dengan guru masih dominan menggunakan metode ceramah (4) Peserta didik tampak bosan ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat saat peserta didik malah sibuk dengan kegiatannya sendiri, (5) Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. dan (6) Penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tidak optimal.

Kenyataan-kenyataan di atas akan berdampak terhadap peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik terlihat bosan mengikuti pembelajaran karena kurangnya minat peserta didik untuk menyelidiki masalah yang akan diselesaikannya, (2) Pembelajaran atau materi tidak bertahan lama diingatan peserta didik karena pembelajaran tidak dihubungkan langsung ke kehidupan nyata peserta didik apalagi mata pelajaran yang dipelajari masih terkotak-kotak. (3) Peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang sering menggunakan metode ceramah, (4) Aktivitas peserta didik kurang terlaksana karena sibuk dengan kegiatannya sendiri, (5) Kurangnya rasa ingin tahu peserta didik dan kurang aktifnya peserta didik dalam menyampaikan pendapat, dan (6) Pembelajaran bagi peserta didik kurang menyenangkan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka diperlukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan proses pembelajaran agar lebih baik lagi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tematik terpadu adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi dan perkembangannya. Jika dilihat dari karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang senang bekerja dalam kelompok maka peneliti merekomendasikan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di SD yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu dalam kelompoknya. Model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (2016: 58) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe kooperatif ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Kelebihan model *Think Pair Share* menurut Shoimin (2014: 211-212), yaitu : (1) model ini mudah diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, (2) Peserta didik diberikan waktu untuk berpikir sehingga meningkatkan kualitas respon peserta didik, (3) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep pelajaran dan memahami konsep tersebut selama diskusi, (4) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain, dan (5) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk berbagi mengemukakan idenya.

Maka menurut peneliti, model ini merupakan strategi yang cocok untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I Juli–Desember tahun ajaran 2020/2021. Terdiri dari II siklus yaitu: siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 September 2020, siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 September 2020, dan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal hari Selasa tanggal 15 September 2020. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di SDN 04 Lagan Gadang Hilir Pesisir Selatan. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas IV SDN 04 Lagan Gadang Hilir Pesisir Selatan yakni dengan jumlah peserta didik adalah 14 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, guru kelas sebagai observer, dan peneliti sebagai guru praktisi.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) Tahap perencanaan, terdiri dari penetapan jadwal penelitian, RPP, alat perekam data berupa lembaran observasi dan instrumen penelitian. pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (2) Tahap Pelaksanaan, penelitian ini dilaksanakan pada semester I Juli–Desember tahun ajaran 2020/2021. Tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi kegiatan-kegiatan yang nanti dilakukan disekolah untuk mengambil data, (3) Tahap pengamatan, pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer saat guru praktisi mengadakan tindakan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dan (4) Tahap Refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan perenungan atau refleksi dari hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak. Refleksi diadakan setiap satu kali tindakan telah berakhir, untuk perbaikan siklus selanjutnya serta melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diperoleh.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa RPP, proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik berdasarkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Data diperoleh dari guru dan peserta didik kelas IV SDN 04 Lagan Gadang Hilir. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan lembaran tes.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1) lembar observasi berupa lembar pengamatan penilaian RPP, (2) lembar observasi pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik, (3) lembar tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pelajaran peserta didik, dan (4) lembar non tes digunakan untuk menentukan hasil belajar peserta didik dari aspek afektif dan psikomotor. Hal ni dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran tematik terpadu dengan melaksanakan evaluasi untuk melihat hasil belajar pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mengamati kelas tempat berlangsungnya pembelajaran tematik terpadu, selanjutnya tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknis analisis kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono,2015:337) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukakan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, adapun aktifitas tersebut yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification.” Sedangkan Model analisis kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Untuk menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran aspek guru dan peserta didik yaitu dalam Kemendikbud (2014:146), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%.$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pembelajaran tematik terpadu pada penelitian ini menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Sebelum pelaksanaan dilakukan terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis setiap kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 kelas IV tema 2 semester I. RPP ini disusun sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (5x35menit) atau 1 hari pembelajaran. KD yang terkait dengan tema 2 (Selalu Berhemat Energi) subtema 3 (Energi Alternatif) pada pembelajaran 1 yaitu : Bahasa Indonesia dengan KD 3.4 Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda dan 4.4 Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif, IPA dengan KD 3.5 Memahami berbagai bentuk sumber energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari, dan 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai bentuk energi, dan IPS dengan KD 3.1.Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi, dan 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi. Pertemuan kedua dari siklus ini menggunakan tema 3 subtema 1 pembelajaran 1 yaitu Bahasa Indonesia dengan KD 3.3. Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan dan 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis, IPA dengan KD 3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya, dan IPS dengan KD 3.1. Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi, dan 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan berpedoman pada langkah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Adapun langkah-langkahnya yaitu: Langkah 1 *Think* (Berpikir) dengan kriteria a) Menyampaikan inti materi, dan tujuan pembelajaran, b) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, langkah 2 *Pair* (Berpasangan) dengan kriteria c) Mengorganisir peserta didik berpasangan dengan teman sebangkunya, d) Membimbing penyelidikan kelompok, langkah 3 *Share* (Membagikan) dengan kriteria e) Guru memimpin pleno kecil diskusi dan setiap kelompok mengemukakan hasilnya, dan f) Membahas hasil diskusi dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik.

Pengamatan dilakukan terhadap hasil penyusunan RPP, aktivitas guru dan peserta didik. Penilaian pada RPP pada siklus I yaitu dengan rata-rata 87,5% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan untuk aspek guru adalah dengan rata-rata 79,65% dengan kualifikasi baik (B), dan untuk aspek siswa dengan rata-rata 79,65% dengan kualifikasi baik (B).

Tahap refleksi dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dan observer di setiap akhir pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I diketahui bahwa rencana proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* belum sesuai dengan yang diharapkan.

a). Refleksi RPP menunjukkan bahwa sudah ada deskriptor yang muncul walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan di dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I pertemuan I dapat kita uraikan berikut ini.

(1) Pada RPP yang telah dibuat peneliti, belum ada pemilihan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih luas dengan menambahkan materi ajar dari buku-buku yang sesuai dengan materi ajar dan relevan dengan kehidupan peserta didik, (2) Belum adanya pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, (3) Pemilihan media belajar belum sesuai dengan model *Think Pair Share*. Hal ini disebabkan gambar dalam kertas karton yang digunakan sebagai media pembelajaran tidak terlihat jelas pada peserta didik yang duduk di bagian belakang. Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbesar ukuran gambar yang akan digunakan sebagai media pembelajaran agar semua peserta didik dapat melihat bagaimana penggunaan dari media pembelajaran, (4) Pemilihan metode pembelajaran ini belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi peserta didik, Upaya yang dilakukan peneliti adalah mencari metode belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (5) Dalam RPP belum ada terdapat kesesuaian alokasi waktu pada setiap kegiatan (pendahuluan, inti, dan penutup). Upaya yang dilakukan peneliti adalah menetapkan pembagian waktu setiap kegiatan pembelajaran dengan benar, dan (6) Belum ada penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Adapun upaya yang dilakukan peneliti adalah melakukan penilaian sesuai indikator pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan baik di awal maupun akhir pembelajaran

Refleksi pada aspek Guru, pada kegiatan pendahuluan guru belum mengondisikan kelas sebelum memulai pelajaran. Guru belum mengkondisikan kelas agar rapi dan bersih disebabkan guru tidak memerhatikan hal tersebut ketika masuk kelas. Akibatnya kelas menjadi kurang rapih dan bersih. Sebaiknya guru meminta peserta didik meluruskan bangku dan meja dan mengkondisikan kelas agar rapih dan bersih agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan dalam kondisi kelas yang nyaman serta menyenangkan

Pada langkah 1 *Think* (Berpikir) dengan kriteria a) Menyampaikan inti materi, dan tujuan pembelajaran deskriptor yang belum muncul guru menyampaikan pada peserta didik bahwa peserta didik yang aktif dan tanggap dalam kelompok yang dibagikan nanti akan memperoleh reward dari guru. Hal ini disebabkan setelah menyampaikan inti materi dan tujuan pembelajaran serta mengajak peserta didik untuk fokus, guru langsung saja melaksanakan langkah berpikir kriteria selanjutnya. Alangkah lebih baik guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa yang aktif dan tanggap selama proses belajar akan memperoleh penghargaan dari guru karena setiap peserta didik pasti menyukai hal tersebut.

Kriteria selanjutnya yaitu b) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dengan deskripto yang belum muncul yaitu guru mengajak peserta didik untuk semangat dan siap dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan ke depannya adalah penting untuk diketahui dahulu bahwa dorongan, motivasi, dan apresiasi adalah salah satu hal yang dapat membuat peserta didik bisa lebih semangat dalam belajar. Guru harus mampu menyadarkan peserta didik akan kedudukannya sebagai peserta didik dengan memberikan motivasi atau semangat sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.

Langkah berikutnya langkah 2 *Pair* (Berpasangan) dengan kriteria d) Membimbing penyelidikan kelompok dengan deskriptor yang belum muncul yaitu guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi dan ide mereka untuk dapat melakukan pemecahan masalah. Dorongan, motivasi, dan apresiasi adalah salah satu hal yang dapat membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar. Alangkah lebih baik guru melakukan hal ini untuk peserta didik. Selain tidak mendorong peserta didik mengumpulkan informasi, guru juga tidak membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan LDK. Akibatnya peserta didik takut untuk bertanya kepada guru karena guru tidak siap berada di sekitar peserta didik untuk membimbing menyelesaikan permasalahan. Alangkah lebih baik ke depannya, guru juga siap berada di sekitar peserta didik untuk membimbing peserta didik yang kurang paham dan ingin bertanya kepada guru.

Langkah ke tiga yaitu langkah 3 *Sharing* (Membagikan) dengan kriteria e) Guru memimpin pleno kecil diskusi dan setiap kelompok mengemukakan hasilnya dengan deskriptor yang belum terlaksana guru memberikan bintang pada tiga kelompok yang lebih awal menyelesaikan LDK. Hal ini terjadi karena pada kegiatan inti di langkah 1 guru sudah lupa menyampaikan pada peserta didik bahwa peserta didik yang aktif dan tanggap dalam kelompok yang dibagikan nanti akan memperoleh reward dari guru sehingga hal ini terus berlanjut ke langkah ke tiga ini. Akibatnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran biasa saja dan tidak begitu semangat bekerja dengan kelompoknya. Alangkah lebih baik jika peserta didik diberikan reward atas kerja kelompok yang sudah dilakukan bersama teman sebangkunya agar peserta didik merasadihargai atas pekerjaan yang dilakukan.

Kriteria langkah 3 yang selanjutnya yaitu f) Membahas hasil diskusi dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik, guru tidak memberikan penguatan terhadap hasil diskusi atau materi yang telah dipelajari. Penyebab hal ini terjadi karena guru langsung saja kepada langkah berikutnya sehingga melupakan langkah yang seharusnya menjadi penting dalam langkah membagikan pada model pembelajaran ini. Akibatnya peserta didik hanya memahami apa yang ia ketahui tanpa tahu dengan jelas kesalahan yang harus diperbaiki. Sebaiknya dari apa yang sudah didiskusikan oleh peserta didik diberikan penguatan hasil diskusi tersebut oleh guru agar peserta didik dapat lebih memahami dimana letak kesalahan yang dilakukan dan apa yang harus diperbaiki.

Pada kegiatan penutup guru tidak meminta peserta didik untuk bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan guru langsung kepada kegiatan menyimpulkan pembelajaran padahal kegiatan tanya jawab merupakan bagian dari kegiatan refleksi. Guru hendaknya meminta peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab agar guru paham pada bagian dimana sekiranya hal yang belum dipahami oleh peserta didik tersebut.

Refleksi aspek peserta didik, pada kegiatan awal, peserta didik tidak dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Sebaiknya guru untuk ke depannya memperhatikan hal ini demi lancarnya proses pembelajaran dengan kondisi kelas yang rapi, bersih dan tenang sehingga mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Pada kegiatan inti dengan langkah 1 *Think* (Berpikir) dengan kriteria a) Menyampaikan inti materi, dan tujuan pembelajaran deskriptor yang belum muncul yaitu peserta didik bersedia aktif dalam kelompok yang dibagikan Hal ini terjadi ketika masih ada di antara peserta didik yang hanya diam ketika teman sekelompoknya mencoba memikirkan permasalahan yang sedang dibahasnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah guru hendaknya dapat menarik perhatian peserta didik untuk mau aktif dalam kelompok dengan mengangkat masalah yang dapat ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sekitarnya.

Kriteria selanjutnya yaitu b) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Guru tidak mengajak peserta didik untuk semangat dan siap dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran disebabkan karena guru lupa melakukan satu kegiatan ini. Akibatnya peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan kurang

semangat. Hal ini sebaiknya dilakukan guru agar peserta didik paham betapa pentingnya siap dan semangat dalam memecahkan masalah yang nanti akan bermanfaat bagi peserta didik tersebut.

Langkah berikutnya langkah 2 *Pair* (Berpasangan) dengan kriteria d) Membimbing penyelidikan kelompok. Peserta didik belum terdorong mengumpulkan informasi dan ide untuk memecahkan masalah. Guru tidak mendorong peserta didik mengumpulkan informasi dan ide mereka untuk melakukan pemecahan masalah. Dorongan, motivasi, dan apresiasi adalah salah satu hal yang dapat membuat peserta didik bisa lebih semangat dalam belajar. Alangkah lebih baik guru melakukan hal ini untuk peserta didik. Selain itu, guru juga tidak membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan LDK. Setelah memberikan peserta didik permasalahan yang harus dipecahkan maka guru juga harus siap berada di sekitar peserta didik untuk membimbing peserta didik yang kurang paham tentang apa permasalahan yang sedang dibahas.

Langkah ke tiga yaitu langkah 3 *Sharing* (Membagikan) dengan kriteria e) Guru memimpin pleno kecil diskusi dan setiap kelompok mengemukakan hasilnya. Peserta didik yang lebih awal mengumpulkan LDK tidak menerima bintang dari guru karena guru lupa memberikan bintang pada tiga kelompok yang lebih awal menyelesaikan LDK tersebut. Alangkah lebih baik jika peserta didik diberikan reward atas kerja kelompok yang sudah dilakukan bersama teman sebangkunya dan guru tentu harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kriteria langkah 3 yang selanjutnya yaitu f) Membahas hasil diskusi dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik. Peserta didik berbicara dengan temannya saat guru masih berbicara pula di depan kelas. Sebaiknya guru menjelaskan kepada peserta didik apa-apa saja hal yang boleh dilakukan selama kegiatan diskusi dan apa-apa saja hal yang tidak diperbolehkan selama diskusi berlangsung seperti tidak boleh mengajak temannya berbicara sehingga peserta didik bisa fokus memahami dimana letak kesalahan yang dilakukan dan apa yang harus diperbaiki dari hasil diskusi.

Pada kegiatan penutup peserta didik tidak ada yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan karena guru langsung melanjutkan kegiatan ke langkah selanjutnya. Guru hendaknya mengajak peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab karena kegiatan ini merupakan bagoian dari refleksi dan semaksimal mungkin menarik perhatian peserta didik untuk mau bertanya agar guru paham pada bagian dimana sekiranya hal yang belum dipahami oleh peserta didik tersebut

d). Refleksi Hasil Belajar

Hasil penilaian belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 71,26 dengan klasifikasi baik (B). Dari hasil yang diperoleh ada 3 peserta didik yang memperoleh prediket sangat baik (SB), 6 peserta didik dengan prediket baik (B), 3 peserta didik dengan prediket cukup (C) dan 2 peserta didik dengan prediket kurang (K).

Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu tema 1 subtema 1 pembelajaran 2 masih banyak peserta didik mendapat predikat kurang (K).

Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang ditemukan pada siklus I. Perencanaan RPP disusun untuk 1x pertemuan dalam waktu 5 x 35 menit. KD yang terkait dengan tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 yaitu: Bahasa Indonesia dengan KD 3.3. Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan dan 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis, IPA dengan KD 3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya

dan 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya, dan IPS dengan KD 3.1. Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi, dan 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 15 September 2020, berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan berpedoman pada langkah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Adapun langkah-langkahnya yaitu: 1) *Think* (Berpikir), 2) *Pair* (Berpasangan), dan 3) *Share* (Membagikan).

Berdasarkan hasil penilaian RPP siklus II pertemuan I memperoleh presentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperoleh persentase aspek guru adalah 93,75% dengan *kualifikasi* sangat baik (SB) dan peserta didik adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Setelah siklus II dilaksanakan, maka refleksi dilakukan kembali. Beberapa hal yang perlu disimpulkan ialah: (a) perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam bentuk RPP, sudah dapat terlaksana dengan baik, (b) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terutama aspek guru dan peserta didik sudah mengalami peningkatan karena sudah berjalan sesuai rencana, maka penelitian ini sudah berhasil dan berakhir pada siklus ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian RPP pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masih ada kekurangan. Kekurangan tersebut terlihat berdasarkan hasil pengamatan RPP terhadap siklus I pertemuan I diperoleh presentase 83,33% dengan kualifikasi baik (B), Sedangkan penilaian RPP siklus 1 pertemuan II diperoleh presentase 91,67%. dengan kualifikasi sangat baik (SB). Adapun penjabaran kekurangan-kekurangan yang belum muncul tersebut adalah:

1) Pada aspek materi ajar, 3 deskriptor lain dari aspek materi ajar sudah terlaksana dengan baik sementara pemilihan materi ajar belum terlaksana sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kesesuaian pemilihan materi ajar sesuai karakteristik peserta didik perlu diperhatikan. Materi ajar sebagai bagian penting untuk terlaksananya proses pembelajaran harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Pemilihan materi yang relevan didukung oleh Kadir yang mengatakan (2014:122) bahwa "pemilihan materi ajar haruslah relevan dengan kebutuhan peserta didik".

2) Pada aspek pemilihan sumber belajar, 3 deskriptor lain sudah terlaksana sementara ada 1 deskriptor yang belum terlaksana yaitu kesesuaian pemilihan sumber belajar dengan karakteristik peserta didik. Kesesuaian pemilihan sumber belajar dengan karakteristik peserta didik perlu menjadi perhatian. Buku kurikulum 2013 peserta didik seharusnya bukan satu-satunya sumber belajar cetak yang dapat digunakan. Peneliti bisa memanfaatkan sumber belajar lain selain dalam bentuk cetak. Sanjaya (2010;175) mengemukakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi orang, alat dan bahan, aktivitas dan lingkungan. Pengelompokan ini secara praktis dimaksudkan agar memudahkan seorang guru sebagai pengguna dalam memahami prinsip penggunaan, perawatan dan pemilihan sumber dalam proses pembelajaran.

3) Kekurangan selanjutnya adalah pada aspek pemilihan media belajar, 3 deskriptor lain sudah terlaksana dengan baik namun ada satu deskriptor belum terlaksana yaitu media belajar yang digunakan belum sesuai dengan model *Think Pair Share*. Kesesuaian media belajar dengan

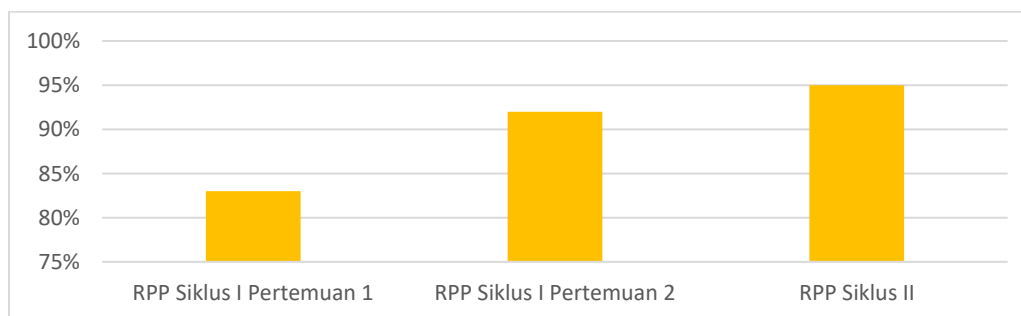
model yang digunakan seperti model *Think Pair Share* ini perlu diperhatikan. Gambar dalam kertas karton yang digunakan sebagai media pembelajaran seharusnya dibuat dalam ukuran besar sehingga dapat dilihat jelas pada peserta didik yang duduk di bagian belakang. Alat penunjang pembelajaran seperti in focus juga tidak tersedia di sekolah pun bukan halangan untuk guru dalam membuat media belajar. Hal ini dilakukan agar langkah model TPS pada langkah 1 yaitu *Think* dapat berjalan dengan baik. Pengembangan media harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Seperti yang dinyatakan Sanjaya (2009) yaitu penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah.

4) Pada aspek pemilihan metode pembelajaran, 3 deskriptor lain sudah terlaksana sementara pemilihan metode pembelajaran ini belum terlaksana sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik perlu diperhatikan. Metode pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik tentu dapat membuat peserta didik ribut, dan tidak mendengarkan pembelajaran yang disampaikan. Metode adalah salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana menurut Sumiati & Asra (2009:92) “ketetapan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, guru, kondisi peserta didik, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu”.

5) Pada aspek skenario pembelajaran, deskriptor yang belum terlaksana yaitu belum ada kesesuaian alokasi waktu pada setiap kegiatan (pendahuluan, inti, dan penutup). Kesesuaian alokasi waktu pada setiap kegiatan perlu menjadi perhatian. Peneliti yang terlalu banyak menghabiskan waktu pada saat mengkondisikan kelas saat perkenalan, bertanya kabar, mengambil absen, dan lainnya tentu akan membuat pembelajaran tidak terlaksana dengan efisien. Maka untuk ke depannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufina (2011:58) bahwa “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar”.

6) Pada aspek penilaian autentik, ada satu deskriptor yang belum terlaksana yaitu belum ada penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Kesesuaian penilaian dengan indikator yang akan dicapai merupakan hal yang juga perlu diperhatikan. Kelengkapan rancangan penilaian autentik, kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian sikap dan keterampilan akan menjadikan rancangan penilaian autentik menjadi jelas. Penilaian dilakukan baik dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun di akhir proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Endah (2013:152) “prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian”.

Peningkatan dari aspek RPP dapat dilihat dari grafik berikut :



Grafik 4.1 Peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sampai siklus II belum seluruhnya terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Kekurangan pada siklus siklus ini terlihat pada hasil pengamatan pelaksanaan yang diamati observer disaat peneliti melaksanakan penelitian. Hasil pengamatan penilaian pelaksanaan siklus I pertemuan I aspek guru memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi C, aspek siswa memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi C dan untuk pengamatan pelaksanaan siklus I pertemuan 2 aspek guru memperoleh persentase 84,35% dengan kualifikasi B, aspek siswa memperoleh persentase 84,35% dengan kualifikasi B. Adapun rata-rata persentase aspek siswa dan guru siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu 79,65% dengan kualifikasi baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pada kegiatan pendahuluan guru belum mengondisikan kelas sebelum memulai pelajaran. Kegiatan mengkondisikan kelas agar rapi dan bersih merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang harus diperhatikan. Kondisi kelas yang rapih dan bersih bertujuan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Karena pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran di kelas dengan baik dapat menciptakan suasana yang menggairahkan dalam belajar.

2) Langkah 1 *Think* (Berpikir) dengan a) menyampaikan inti materi, dan tujuan pembelajaran. Adapun 3 deskriptor sudah terlaksana dengan baik, dan 1 deskriptor yang belum terlaksana yaitu guru menyampaikan pada peserta didik bahwa peserta didik yang aktif dan tanggap dalam kelompok yang dibagikan nanti akan memperoleh reward dari guru. Hal seperti ini perlu diperhatikan oleh guru. Seperti yang diketahui bahwa penghargaan apalagi yang berasal dari guru merupakan sesuatu yang peserta didik senang dan sukai. Kesadaran terhadap kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kompetensinya di dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada peserta didik adalah hal yang harus dilakukan sebagai seorang guru.

3) Kekurangan selanjutnya pada langkah 1 adalah pada kriteria b) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dengan deskriptor yang belum terlaksana yaitu guru mengajak peserta didik untuk semangat dan siap dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran. Hal seperti ini juga harus menjadi perhatian oleh para guru sehingga guru tidak hanya menuntut peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Namun juga memberikan semangat, dorongan, motivasi, dan apresiasi sebagai salah satu hal yang dapat membuat peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati (2006 : 85) bahwa motivasi belajar bagi siswa dapat menyadarkan siswa pada kedudukan awal belajar, proses, dan akhir, selanjutnya dapat menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, dan menyadarkan perjalanan belajar yang berkesinambungan.

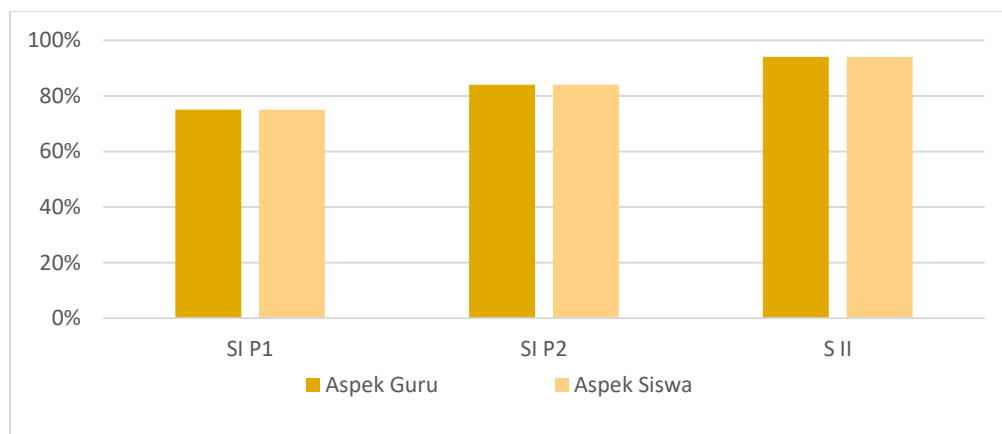
4) Langkah 2 *Pair* (Berpasangan) dengan kriteria d) Membimbing penyelidikan kelompok. Guru tidak mendorong peserta didik mengumpulkan informasi dan ide mereka untuk dapat melakukan pemecahan masalah dengan deskriptor yang belum terlaksana yaitu guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi dan ide mereka untuk dapat melakukan pemecahan masalah. Hal seperti ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Bukan hanya meminta peserta didik menyelesaikan permasalahan saja namun juga memberikan dorongan, motivasi, dan apresiasi. Sebagaimana Sukma (2019) mengatakan bahwa peserta didik tingkat sekolah dasar sangat membutuhkan kasih sayang, bimbingan, serta motivasi dari guru, yang dianggap siswa sebagai idola mereka, serta sebagai orang tua mereka di sekolah. Alangkah lebih baik guru melakukan hal ini untuk peserta didik. Selain itu, guru juga tidak membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan LDK. Setelah memberikan peserta didik permasalahan yang harus dipecahkan maka guru juga harus siap berada di sekitar peserta didik untuk membimbing peserta didik yang kurang paham dan ingin bertanya kepada guru.

5) Langkah 3 *Sharing* (Membagikan) dengan kriteria e) Guru memimpin pleno kecil diskusi dan setiap kelompok mengemukakan hasilnya. Adapun 3 deskriptor sudah terlaksana dengan baik sementara 1 deskriptor belum terlaksana yaitu guru lupa memberikan bintang pada tiga kelompok yang lebih awal menyelesaikan LDK. Pemberian reward atas pekerjaan yang sudah dilakukan perlu menjadi perhatian. Karena reward adalah bagian dari motivasi guru untuk peserta didik agar semangat dalam belajar.

6) Langkah ke tiga yaitu langkah *Sharing* (Membagikan) dengan kriteria yaitu f) Membahas hasil diskusi dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik dengan deskriptor yang belum muncul guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi atau materi yang telah dipelajari. Pemberian penguatan terhadap hasil diskusi perlu menjadi perhatian. Melalui penguatan, peserta didik hendaknya lebih memahami bagian mana letak kesalahannya selama proses pembelajaran dan apa yang harus diperbaiki. Penguatan dilakukan untuk mengubah tingkah laku dan merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang seandainya terus mengganggu atau tidak melakukan tugas, atau tidak memahami pembelajaran.

7) Adapun pada kegiatan penutup, deskriptor yang belum terlaksana yaitu guru meminta peserta didik untuk bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami. Hal ini penting untuk diperhatikan dengan didukung teori Mulyasa (2014) yang mengatakan bahwa melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran untuk menjawab dan memberi tanggapan kepada siswa, selain untuk melibatkan siswa secara maksimal juga untuk menumbuhkan keberanian siswa, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Peningkatan dari aspek guru dan peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut:

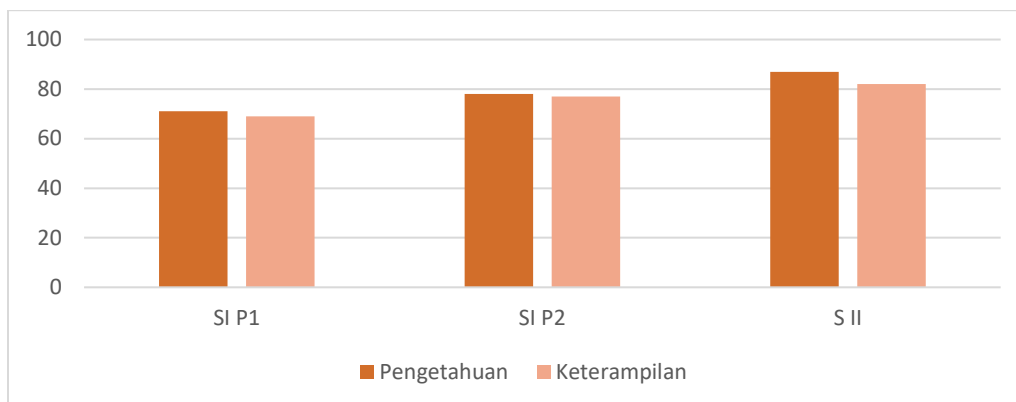


Grafik 4.2 Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II

Hasil Belajar

Pada siklus I aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik rata-rata sebesar 73,65 dengan prediket baik (B), dan pada siklus II menjadi 84,85 dengan prediket sangat baik (A-). Jadi berdasarkan data tersebut maka hasil belajar tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* meningkat.

Peningkatan hasil pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3 Peningkatan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD menggunakan model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* yang komponen penyusunannya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas IV SDN 04 Lagan Gadang Hilir. Hasil pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 87,5% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II dengan persentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari lembar pengamatan aspek guru pada siklus I rata-rata yang diperoleh dengan persentase 79,65% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Demikian juga siklus I aspek peserta didik rata-rata persentase 79,65% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hal ini dapat terlihat proses pembelajaran tematik terpadu model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan dimulai dari siklus I sampai siklus II.

Hasil belajar Peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* telah mengalami peningkatan. Dengan hasil penelitian pada siklus I aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik rata-rata sebesar 73,65 dengan prediket baik (B), dan pada siklus II menjadi 84,85 dengan prediket sangat baik (A-).

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
Kadir, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kurniasih dan Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena.

- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Permendikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 22 Tahun 2016*. Jakarta : Mendikbud.
- Rusman 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori praktik dan penilaian*. Jakarta : Gravindo Persada.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Group.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukma, Elfia, dkk. 2019 *Masalah dalam Pengajaran Bahasa Lisan di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Padang. (Vol 301).s
- Sukma, Elfia. 2016. Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal: GRAMATIKA. STKIP PGRI Sumatera Barat*. (Vol.2, No.1 hlm 5 ISSN:2442-8485).
- Sumiati & Asra, M. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Taufik, Taufina, 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.